# ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Etika Penyampaian Aspirasi dalam Al-Qur'an (Kajian QS. Ṭāhā: 44 Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā)" ini ditulis oleh Dwi Wahyu Putra Ramadhan, NIM. 1860301222100, dengan pembimbing Robitoh Widi Astuti, M. Hum.

**Kata Kunci**: *Penyampaian Aspirasi, Ma'nā Cum Maghza, Kisah Musa, QS. Ṭāhā ayat 44*

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya persoalan bahwa acapkali terjadi penyampaian aspirasi yang dalam hal ini melalui unjuk rasa sering terjadi kerusuhan dan kerusakan yang tentunya tidak sejalan dengan ajaran Islam. Berkaca pada ketidakselarasan antara apa yang terjadi dalam masyarakat dan apa yang dimaksudkan Islam, juga beberapa peristiwa unjuk rasa yang kerap kali menghadirkan anarkisme, tuntunan dari al-Qur'an kaitannya dengan hal ini dirasa perlu dipelajari dan dipahami lebih jauh untuk menjadi angin sejuk dan pedoman bagi umat muslim ke depannya. Berkaca pada hal tersebut dirasa perlu adanya kajian tentang cara penyampaian aspirasi dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber kehidupan umat muslim.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi; Bagaimana *Ma'nā at-Tarikhī* QS. Ṭāhā:44, bagaimana *Maghzā at-Tarikhī* (Signifikansi Historis) QS. Ṭāhā:44, serta *Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'aṣir* (Signifikansi Fenomena Dinamis) apa dari QS. Ṭāhā:44 yang bisa ditarik ke masa sekarang. Penelitian ini bertujuan menguak bagaimana makna historis dari QS. Ṭāhā 44 dan signifikasi historis darinya, dan kemudian memunculkan signifikasi fenomenal dinamis untuk kebutuhan kekinian dalam koridor analisis *Ma'nā Cum Maghza.*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan buku-buku pokok *Ma'nā Cum Maghza* sebagai data primer dan kitab-kitab tafsir dan buku penunjang lain sebagai data skunder. Analisis dilakukan melalui kajian makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) meliputi analisis kebahasaan, intertekstualitas, Intratekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat, kemudian analisis signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) guna mendapatkan makna atau pesan utama ayat tersebut turun, dan analisi signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dengan melihat kategori ayat serta mereaktulisasikan dalam era sekarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, kata *Layyinā* dalam QS. Ṭāhā ayat 44 hanya terdapat satu kali pemakaian dalam al-Qur'an dan bisa memiliki banyak makna jika dilihat dari banyak kitab dan kamus. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad masih melakukan dakwah di Makkah dengan banyak penolakan datang, dan ayat ini turun sebagai penyemangat baginya. Kedua, ayat ini berisikan perintah dan kepatuhan Nabi Musa atas perintah Allah. Bahwa selain dari Musa sendiri yang menyadari atas kebutuhan kaumnya, perintah menyeru Firaun tetaplah berasal dari Allah dan sepenuhnya tuntunan tentu atas-Nya. Kisah bagaimana Nabi Musa diperintahkan Allah untuk menyeru Firaun merupakan kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, bahwa hendaklah Nabi Muhammad janganlah bersedih ketika menghadapi banyak penolakan dan hendaklah menggunakan cara yang juga dilakukan Nabi Musa, salah satunya ialah berlemah lembut seperti termaktub dalam QS. Ṭāhā ayat 44. Ketiga, bahwa signifikasi historis haruslah dikembangkan menjadi signifikansi fenomenal dinamis. Beberapa pengembangan darinya ialah; (1) hendaklah kita punya kesadaran dan kemauan untuk selalu update dan menyampaikan kritik kepada pemimpin kita jika memang dirasa ada seseuatu yang salah. Namun dalam kritik dan pencarian informasi, haruslah didasarkan kepada data yang

memang valid dan bukan simpang siur atau hoax. (2) Perintah untuk berlemah lembut bisa sangat dikembangkan, di antaranya menyampaikan aspirasi dengan menyesuaikan masa sekarang. Dimulai dari cara penyampaian yang dimulai dari lisan, tulisan baru dengan tindakan, dengan kesemuanya tetap berdasarkan data dan pembuktian yang jelas. Beberapa implementasi dari hal tersebut ialah dengan mengirim surat, audiensi, atau bahkan unjuk rasa. Semuanya adalah sekedar cara, dengan menaruh unjuk rasa di cara paling akhir menunjukkan bahwa sebenarnya banyak cara yang bisa ditempuh dengan minimal kerusakan yang paling sedikit. (3) Pelajaran yang bisa diambil ialah bahwa menjadi penguatan kepada kita bahwa nabi dahulu juga mengalami perlawanan. Kita harus memahami bahwa segala usaha kita untuk mengingatkan dengan tujuan kebaikan agar pemimpin kita kembali ke jalannya. pada titik akhirnya segala upaya yang kita lakukan tetap berada pada kehendak Tuhan, kita hanya melakukan semua apa yang kita bisa dengan hasil tetap berada pada tangan Allah Swt.

## ABSTRACK

The thesis entitled " Etika Penyampaian Aspirasi Dalam Al-Qur'an (Kajian QS. Ṭāhā:44 Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā)" was written by Dwi Wahyu Putra Ramadhan, NIM. 1860301222100, supervisied by Robitoh Widi Astuti, M. Hum.

**Keywords;** *Penyampaian Aspirasi, Ma'nā Cum Maghza, Kisah Musa, QS. Ṭāhā ayat 44*

This research is motivated by the issue that often the expression of aspirations, in this case through demonstrations, frequently results in riots and damage, which is obviously not in line with Islamic teachings. Reflecting on the misalignment between what happens in society and what is intended by Islam, as well as several demonstration events that often bring about anarchism, guidance from the Qur'an in this regard is deemed necessary to be studied and understood further to serve as a refreshing guidance and reference for Muslims in the future. Concerning this matter, it is considered necessary to conduct a study on the way of conveying aspirations as referred to in the Qur'an as a source of life for Muslims.

The formulation of the research problem includes: How is the Ma'nā at-Tarikhī in QS. Taha:44, what is the Maghzā at-Tarikhī (Historical Significance) of QS. Taha:44, and what is the Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'aṣir (Significance of Dynamic Phenomena) from QS. Taha:44 that can be applied to the present time. This study aims to uncover the historical meaning of Ṭāhā 44 and its historical significance, and then produce a dynamic phenomenal significance for contemporary needs within the framework of Ma'nā Cum Maghza analysis.

This research is qualitative research based on a literature study, with Ma'nā Cum Maghza main books as primary data and tafsir books and other supporting books as secondary data. The analysis is conducted through the study of historical meaning (al-ma'nā al-tārīkhī) including linguistic analysis, intertextuality, intratextuality, analysis of the historical context of the verse's revelation, followed by analysis of historical phenomenal significance (al-maghzā al-tārikhī) in order to obtain the main meaning or message of the verse, and analysis of dynamic contemporary phenomenal significance (al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir) by examining the category of the verse and re-actualizing it in the present era.

The results of this study show that; first, the word Layyina in Taha verse 44 is only used once in the Qur'an and can have many meanings when viewed from various books and dictionaries. This verse was revealed when Prophet Muhammad was still preaching in Mecca and faced much rejection, and this verse came as encouragement for him. Second, this verse contains the command and obedience of Prophet Musa to Allah's orders. That besides Musa himself who was aware of the needs of his people, the command to call Pharaoh still comes from Allah and is entirely His guidance. The story of how Prophet Musa was commanded by Allah to call Pharaoh is a story conveyed to Prophet Muhammad, that Prophet Muhammad should not be sad when facing much rejection and should use the method also practiced by Prophet Musa, one of which is being gentle as stated in Taha verse 44. Third, that historical significance must be developed into dynamic phenomenal significance, some developments of it are; (1) we should have awareness and willingness to always stay updated and convey criticism to our leaders if there is indeed something wrong. However, in criticism and seeking information, it must be based on data that is indeed valid and not hearsay or hoaxes. (2) The command to be gentle can be greatly developed, among others by conveying

aspirations by adjusting to the current times. Starting from the method of communication beginning with oral, then written, and finally with action, all based on data and clear evidence. Some implementations of this include sending letters, audience meetings, or even demonstrations. All of these are merely methods, placing demonstrations as the last option indicates that, in fact, many approaches can be taken with minimal damage. (3) The lesson that can be learned is that it serves as an encouragement to us that the prophet in the past also faced opposition. We must understand that all our efforts to remind with good intentions, so that our leaders return to the right path, ultimately remain under God's will. We only do everything we can, with the outcome still in the hands of Allah Swt

**ملخص**

أُعدت هذه الرسالة الجامعية بعنوان «أخلاقيات التعبير عن التطلعات في القرآن الكريم (دراسة في سورة طه: الآية ٤٤ من منظور «المعنى والمغزى»)» بقلم دوي واهيو بوترا رمضان، رقم الطالب ١٨٦٠٣٠١٢٢٢١٠٠، تحت إشراف روبيتوه ويدي أستوتي، ماجستير في الآداب.

**الكلمات المفتاحية:** التعبير عن المطالب، «المعنى والمغزى»، قصة موسى، سورة طه الآية ٤٤

تستند هذه الدراسة إلى مشكلة تتمثل في أن التعبير عن المطالب، الذي يتم في هذه الحالة من خلال المظاهرات، غالبًا ما يؤدي إلى أعمال شغب وتخريب، وهو ما لا يتوافق بالتأكيد مع تعاليم الإسلام. وبالنظر إلى عدم التوافق بين ما يحدث في المجتمع وما يقصده الإسلام، وكذلك بعض أحداث المظاهرات التي غالبًا ما تنطوي على الفوضى، فإن التوجيهات الواردة في القرآن الكريم فيما يتعلق بهذا الأمر يُرى أنها بحاجة إلى مزيد من الدراسة والفهم لتكون بمثابة نسمة هواء منعشة ودليلًا للمسلمين في المستقبل. وبالنظر إلى ذلك، يُرى أن هناك حاجة إلى إجراء دراسة حول كيفية التعبير عن المطالب بالرجوع إلى القرآن الكريم باعتباره مصدر حياة المسلمين.

تشمل صياغة مشكلة البحث ما يلي: ما هو «المعنى التاريخي» لآية سورة طه: ٤٤، وما هو «المغزى التاريخي» (الأهمية التاريخية) لآية تها: ٤٤، وكذلك «المغزى المتحرك المعاصر» (الأهمية الظاهرة الديناميكية) لآية تها: ٤٤ التي يمكن استخلاصها وتطبيقها على العصر الحالي. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن المعنى التاريخي للآية ٤٤ من سورة طه وأهميتها التاريخية، ومن ثم استنباط الأهمية الظاهرة الديناميكية لتلبية احتياجات العصر الحالي في إطار تحليل «المعنى والمغزى».

هذا البحث هو بحث نوعي قائم على دراسة المراجع، حيث تُستخدم الكتب الأساسية في منهج «المعنى مع المغزى» كبيانات أولية، بينما تُستخدم كتب التفسير والكتب الداعمة الأخرى كبيانات ثانوية. ويتم إجراء التحليل من خلال دراسة المعنى التاريخي (المعنى التاريخي) التي تشمل التحليل اللغوي، والتداخل النصي، والتداخل الداخلي للنص، وتحليل السياق التاريخي لنزول الآية، ثم تحليل الأهمية الظاهرة التاريخية (المعنى التاريخي) من أجل استخلاص المعنى أو الرسالة الرئيسية لنزول تلك الآية، وتحليل الأهمية الظاهرة الديناميكية المعاصرة (المعنى المتحرك المعاصر) من خلال النظر إلى فئة الآية وإعادة صياغتها في العصر الحالي.

تُظهر نتائج هذا البحث ما يلي: أولاً، إن كلمة «لين» الواردة في سورة طه، الآية ٤٤، لم تُستخدم سوى مرة واحدة في القرآن الكريم، ويمكن أن تحمل معاني عديدة إذا ما أُخذت من منظور العديد من الكتب والقواميس. وقد نزلت هذه الآية عندما كان النبي محمد لا يزال يدعو إلى الإسلام في مكة في ظل رفض واسع النطاق، وقد نزلت هذه الآية لتشجيعه. ثانياً، تتضمن هذه الآية الأمر وطاعة النبي موسى لأمر الله. فإلى جانب إدراك موسى نفسه لاحتياجات قومه، فإن الأمر بدعوة فرعون يظل صادراً عن الله، وهو بالتأكيد توجيه منه وحده. إن قصة كيف أمر الله النبي موسى بدعوة فرعون هي قصة نزلت على النبي محمد، لتعليمه ألا يحزن عند مواجهة الرفض المتكرر، وأن يتبع الطريقة التي اتبعها النبي موسى، ومن بينها اللطف والوداعة كما ورد في سورة طه الآية ٤٤. ثالثًا، يجب تطوير الأهمية التاريخية لتصبح أهمية ظاهرة ديناميكية. ومن بين أوجه تطويرها ما يلي: (١) يجب أن نتحلى بالوعي والإرادة للتحديث المستمر وتوجيه النقد إلى قادتنا إذا شعرنا فعلاً بوجود خطأ ما. ولكن في النقد والبحث عن المعلومات، يجب أن تستند إلى بيانات صحيحة بالفعل، وليس إلى أخبار متضاربة أو مزيفة. (٢) يمكن تطوير الأمر باللطف بشكل كبير، ومن بين ذلك التعبير عن التطلعات بما يتناسب مع العصر الحالي. يبدأ ذلك بطريقة التعبير التي تبدأ بالكلام، ثم الكتابة، ثم الأفعال، مع أن يظل كل ذلك مستندًا إلى بيانات وأدلة واضحة. ومن بين تطبيقات ذلك إرسال الرسائل، أو عقد جلسات استماع، أو حتى تنظيم المظاهرات. فكلها مجرد وسائل، ووضع المظاهرات في المرتبة الأخيرة يدل على أن هناك في الواقع العديد من الطرق التي يمكن اتباعها بأقل قدر ممكن من الضرر. (٣) والدرس الذي يمكن استخلاصه هو أن ذلك يعزز إيماننا بأن الأنبياء في الماضي واجهوا أيضًا معارضة. علينا أن ندرك أن كل جهودنا في التذكير تهدف إلى الخير، حتى يعود قادتنا إلى الطريق الصحيح. وفي النهاية، فإن كل ما نبذله من جهود يبقى رهن مشيئة الله، ونحن لا نفعل سوى ما في وسعنا، أما النتيجة فهي بيد الله سبحانه وتعالى.